

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar, mendapatkan kasih sayang, dan tempat untuk mendapatkan perlindungan (Pridayati & Indrawati, 2019). Dewi (2020) menegaskan bahwa keluarga terutama kedua orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung dan mendampingi proses tumbuh kembang anak, khususnya pada masa remaja karena dalam tahapan ini remaja mengalami banyak perubahan dan tekanan baik secara fisik maupun mental. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat tinggal dengan keluarganya, beberapa remaja harus terpisah dari orangtuanya dengan berbagai macam alasan dan sebagian diantaranya tinggal di panti asuhan (Novitasari, 2018).

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) menyatakan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak. Sayangnya tidak semua remaja merasakan fungsi orang tua dari pengasuhan dan pelayanan yang diberikan. Ketidakmampuan dalam memberikan peranan sosial dan status sosial kepada anak dapat menimbulkan dampak yang buruk seperti rasa kecewa dan putus asa, serta dapat menyebabkan gangguan psikis pada anak (Kartono, 2015).

Hasil penelitian Splitz (dalam Prabadewi & Wideasavitri, 2014) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan terlebih pada negara-negara yang sedang berkembang mengalami *hospitalism* yakni tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang secara baik sehingga menimbulkan perasaan diasingkan secara emosional. Remaja yang tinggal di panti asuhan juga sering dihadapkan dengan stigma negatif yang ada pada masyarakat. Sukmawati (2016) menyatakan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan adalah anak yang suka berkelahi, sulit untuk diatur, dan memiliki prestasi akademi yang rendah. Jika remaja yang tinggal di panti asuhan tidak dapat menerima stigma negatif dari masyarakat, maka hal tersebut dapat mengganggu hubungan remaja yang tinggal di panti asuhan dengan orang lain karena menimbulkan ketidakstabilan emosi (Novitasari, 2018).

Menurut Kartono (2015) anak yang ditempatkan pada panti asuhan dengan segala macam latar belakang yang ada akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah bentuk penolakan. Penolakan oleh keluarga, khususnya orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya akan menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kebencian dan kemarahan. Penolakan serta stigma yang diterima oleh remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan suatu bentuk transgresi sosial. Transgresi sosial adalah tindakan yang melanggar atau bertentangan dengan aturan moral yang dapat menyebabkan kerugian pada individu yang mengalaminya. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tinggal di panti asuhan merespon dengan kemarahan, rasa takut, serta kebencian

terhadap pelaku transgresi sosial. Kemarahan merupakan salah satu permasalahan penting yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di panti asuhan yang menyebabkan munculnya pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan negatif seperti rasa dendam dan keinginan untuk membalas dendam, iri hati, sakit hati yang berdampak pada perilaku remaja menjadi agresif (Ratna, 2021). Kemarahan yang diakibatkan oleh perilaku transgresi sosial seperti ketidakadilan, ancaman, kekerasan fisik maupun psikis dapat mengarahkan individu untuk tidak bisa memaafkan (Worthington, 2019).

Tidak memaafkan terjadi ketika emosi negatif yang ditimbulkan oleh transgresi sosial seperti kemarahan, ketakutan, dan kebencian dirasakan dan direnungkan terus menerus, kemudian mengakibatkan munculnya motivasi pada individu untuk menghindari dari pelaku transgresi atau motivasi untuk membalas dendam (Lopez & Snyder, 2002). Tidak bisa memaafkan dapat memberikan efek yang bermasalah terhadap individu seperti mengalami kemarahan dan depresi (Worthington, 2019) bahkan *coping stress* yang tidak sehat seperti penyalahgunaan alkohol (Brewer & Webb, 2010). Oleh karena itu, agar terhindar dari efek negatif tidak memaafkan maka remaja yang tinggal di panti asuhan perlu untuk melakukan pemaafan.

Memaafkan penting dilakukan untuk memulihkan rasa damai dan menuntaskan konflik, karena orang-orang yang sulit memaafkan akan lebih sering mengalami konflik, emosi negatif seperti perasaan marah, dan ketidaksediaan untuk berkompromi (Worthington & Wade dalam Arif, 2016). Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa memaafkan penting dilakukan karena

memiliki banyak manfaat antara lain yaitu dapat menjadi cara *healing* (penyembuhan) psikologis, mengurangi rasa sakit hati dan kemarahan, meningkatkan harapan, kualitas hidup, dan perasaan peduli terhadap orang lain, dan meningkatkan kesejahteraan seseorang baik secara fisik maupun emosi (*American Psychological Association*, 2006). Menurut Worthington (2019) pemaafan merupakan upaya mengatasi kebencian terhadap pelaku pelanggaran dengan cara menggantikan emosi negatif yang timbul akibat transgresi dengan emosi positif seperti empati, simpati, kasih sayang, dan cinta.

Pemaafan menurut McCullough, Root, dan Cohen (2006) adalah sikap menerima dengan keikhlasan hati atas peristiwa yang mengecewakan termasuk menerima kenyataan yang menyakitkan bagi diri. Memaafkan tidak dapat menghilangkan perasaan sakit, namun setelah memaafkan rasa sakit itu dapat ditahan. Setelah memaafkan, individu menyadari bahwa kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Enright, 2001). Worthington (dalam Fenny & Suwartono, 2010) mendefinisikan pemaafan sebagai perilaku yang mampu menghentikan perasaan marah, dendam, benci, sebal atau tidak suka terhadap pelaku (*perpetrator*) ketika suatu pelanggaran terjadi, bahkan pelaku tidak akan lagi merasa bersalah ataupun berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan penyintas (*survivor*) yang telah terganggu atau rusak sebelumnya. Dengan kata lain, penyintas (*survivor*) memandang pelaku (*perpetrator*) yang telah menyakitinya tidak lagi dengan kebencian dan dendam melainkan dengan kasih dan kemurahan hati. Selain itu,

McCullough (2001) menjelaskan bahwa pemaafan adalah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) pelaku, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya dorongan untuk bertindak positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku. Selanjutnya Mc Cullough, *et al* (dalam Munthe, 2013) juga menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula individu untuk memaafkan.

Thompson, dkk (2005) mengemukakan bahwa sumber pelanggaran dan objek dari pemaafan berasal dari orang lain, diri sendiri, dan situasi yang melebihi batas kontrol manusia, seperti penyakit, takdir, dan bencana alam. Berdasarkan hal tersebut, maka pemaafan dibagi menjadi dimensi, yaitu pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi. Sedangkan menurut Nashori (2012) dimensi pemaafan yaitu dimensi emosi, kognisi, dan interpersonal. (1) Dimensi Emosi yaitu dimensi yang menunjukkan bagaimana individu dapat meninggalkan perasaan marah, benci, dan sakit hati, mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan, merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku, dan mampu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku; (2) Dimensi Kognisi, bagaimana individu mampu meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan, dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku; (3) Dimensi

Interpersonal, bagaimana individu dapat meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku acuh tak acuh, meninggalkan perilaku menghindar, meningkatkan upaya konsiliasi atau rekonsiliasi hubungan, memiliki motivasi untuk berbuat baik, dan dapat bermusyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

McCullough (2000) mengemukakan tiga dimensi pemaafan yaitu; (1) *Avoidance motivations*, ditandai dengan individu yang menghindar atau menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku; (2) *Revenge motivations*, ditandai dengan dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku yang ditujukan kepadanya. Pada kondisi ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku. Ketika individu dilukai oleh individu lain (pelaku), maka yang terjadi dalam dirinya adalah peningkatan dorongan untuk menghindar (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*); (3) *Benevolence motivations*, ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Dengan adanya kehadiran *benevolence*, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi pemaafan ditandai dengan pemaafan diri sendiri, orang lain, dan situasi, sebagai gejala interpersonal, dan perubahan motivasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2019) pada 12 orang remaja di panti asuhan kota Palembang pada tanggal 26 Mei 2019. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 11 dari 12 orang (91%) dari responden mengaku sedih dan merasa tidak adil karena orang tuanya menitipkan responden di panti. Kemudian sebanyak 10

dari 12 orang (83%) dari responden merasa kecewa dengan orang tuanya dan sebanyak 11 dari 12 orang (91%) responden mengatakan orang tuanya tidak mencari tahu kabar dan tidak memperhatikan responden ketika berada di panti asuhan. 7 dari 12 orang (58%) menyatakan bahwa responden menghindari untuk bertemu keluarganya misalnya memilih untuk tetap berada di panti asuhan meskipun sedang libur hari raya dan yang membuat responden sulit untuk memaafkan orangtuanya karena merasa sakit hati, sebanyak 8 dari 12 orang (66, 6%) masih merasa sakit hati dengan orang tua atau keluarga yang menitipkan ke panti karena responden merasa kurang nyaman berada di panti. Dari hasil survei awal di atas, diduga bahwa responden umumnya belum dapat memaafkan orang tuanya dengan alasan yang beragam seperti perasaan marah, kecewa, merasa tidak adil, dan sakit hati.

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan di Yogyakarta pada Oktober 2020. Lima orang remaja dalam wawancara ini mengaku sering diejek dan dijahili oleh beberapa teman di sekolahnya. Selain itu, kelima remaja tersebut juga menyatakan bahwa sering mengalami konflik dengan teman sebayanya di panti asuhan yang sama karena berbagai masalah, seperti tidak mengembalikan barang yang dipinjam dan menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang dirinya. Peristiwa tersebut membuat kelima remaja yang tinggal di panti asuhan merasa marah, sedih, sakit hati, bahkan memiliki rasa ingin membalas perbuatan teman-temannya. Dari respon yang diberikan oleh kelima remaja tersebut menunjukkan sikap yang belum mampu untuk memaafkan. Perasaan marah dan sakit

hati yang ditimbulkan oleh perilaku transgresi sosial yang dilakukan oleh teman sebayanya membuat beberapa narasumber memilih untuk menghindari orang yang telah menyakitinya bahkan untuk berpapasan disekolah sekalipun. Hal tersebut menggambarkan dimensi *avoidance motivation* yaitu dorongan untuk menghindar atau menarik diri dari pelaku. Pada dimensi *revenge motivation*, sebagian dari narasumber memiliki dorongan yang tinggi untuk membalas perbuatan pelaku karena amarah yang dirasakannya, berharap pelaku juga merasakan apa yang dialami oleh narasumber. Dan hampir semua narasumber menunjukkan dorongan yang rendah pada dimensi *benevolence motivation* yaitu untuk berbuat baik kepada pelaku yang telah menyakitinya. Menurut narasumber, pelaku tidak layak untuk mendapatkan perbuatan baik dari dirinya. Dalam mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut dapat dimulai dengan pemaafan. Jika individu memiliki pemaafan yang rendah, maka individu akan cenderung memiliki kemarahan yang tinggi (Luskin dalam Ratna, 2021). Kemarahan yang tidak bisa dilepaskan dapat memicu gejala frustrasi, penganiayaan, dan profokasi, karena kemarahan tersebut akan menimbulkan luka dan permusuhan yang dapat memengaruhi perilaku, kepercayaan, dan penilaian yang buruk pada individu (Smith, 1992). Gani (2011) mengungkapkan bahwa, tidak memaafkan dapat mengakibatkan individu mudah marah, gejala tekanan darag dan tekanan jantung tinggi, stress, cenderung melakukan pelarian pda minuman beralkohol atau penyalahgunaan obat-obatan, menunjukkan gejala depresi dan

kecemasan, hubungan yang kurang akrab dengan orang lain, sukar menjalin persahabatan, dan merasa diri hampa.

Memaafkan merupakan tindakan yang dapat dilakukan remaja agar dapat menanggung dan melewati konflik yang ada sehingga meringankan beban dan tidak menyimpan dendam serta perasaan sakit hati (Widasuari & Laksmiwati, 2018). Selanjutnya menurut Dewi (2020) mengemukakan bahwa perilaku memaafkan merupakan suatu tindakan yang penting untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya (Manurung, Putra, & Salim, 2019). Namun remaja seringkali mengalami konflik interpersonal dengan teman sebayanya yang menyebabkan berbagai dampak negatif seperti perilaku agresif dan ingin membalas dendam (Arif, 2013). Oleh karena itu, Egan & Todorov (dalam Agung, 2015) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan salah satu *coping stress* individu dalam menyelesaikan konflik baik secara personal maupun interpersonal. Individu dapat memperbaiki hubungan interpersonal setelah terjadinya konflik dengan pemberian maaf terhadap orang yang telah menyakiti maupun dirinya sendiri, sehingga dapat berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan yang lebih baik (Dewi, 2020).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemaafan yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian (Wardhati & Faturochman, 2014). Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat

bahwa remaja di panti asuhan memberikan respon yang berbeda-beda dengan permasalahan yang hampir sama. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor internal yang memengaruhi sikap remaja di panti asuhan. Karakter kepribadian merupakan factor internal yang menentukan sikap individu saat menghadapi permasalahan (McCullough, 1998). Lebih lanjut, McCullough (1998) menjelaskan bahwa pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepribadian. Cempaka (2015) juga menyatakan kepribadian merupakan faktor pembentuk pemaafan. Penelitian *forgiveness* (pemaafan) yang berhubungan dengan kepribadian juga pernah dilakukan oleh Watkins dan Regmi (dalam Nashori, 2011). Penelitian ini mengambil subjek 218 mahasiswa yang terdiri dari 81 wanita dan 137 pria yang berusia sekitar 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara lima *trait* kepribadian yang meliputi ekstraversi (*extraversion*), *trait* kebersetujuan (*agreeableness*), *trait* kehati-hatian (*conscientiousness*), *trait* neurotisisme, kestabilan emosi (*neuroticism, emotional stability*), dan *trait* keterbukaan (*openness to experience*), yang paling mudah memaafkan adalah *trait* kebersetujuan (*agreeableness*) dan *trait* kestabilan emosi (*emotional stability*). *Trait* kebersetujuan (*agreeableness*) dan *trait* kestabilan emosi (*emotional stability*) memiliki pengaruh positif terhadap *forgiveness* (pemaafan) sedangkan *trait* neurotisisme memiliki pengaruh yang negatif terhadap *forgiveness* (pemaafan).

Kepribadian adalah berbagai pola dari sifat yang relatif permanen dan memiliki karakter unik secara konsisten yang pada akhirnya memunculkan perilaku individu

(Feist & Feist, 2008). Kepribadian yang relatif menetap cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dan tuntutan yang diberikan terhadap seseorang. Mc Crae & Costa (2008) membagi teori kepribadian *The Five Factor Model of Personality* ke dalam 5 besar dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism* (neurotisme) dapat dicirikan dengan kepemilikan emosi yang *negative* seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak aman dan labil, *extraversion* (ekstraversi) dimensi ini berhubungan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan, seseorang dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung suka berteman, tegas dan ramah, sedangkan orang yang *introvert* cenderung pendiam, pemalu dan tenang, *openness* (keterbukaan) dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, *agreeableness* (persetujuan) dapat berkarakteristik mampu beradaptasi sosial yang baik mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari sebuah konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, dan *conscientiousness* (hati nurani) umumnya merupakan individu yang berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* adalah individu dengan kepemilikan emosi yang *negative* seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak aman, dan labil. Individu yang memiliki tingkat yang rendah dalam dimensi ini akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Individu tersebut akan kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, juga

memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi ini kepribadiannya mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive* (Iskandar & Zulkarnain, 2013). *Neuroticism* sering disebut juga dengan 'sifat pencemas' sedangkan *emotional stability* disebut dengan kestabilan emosi. Sifat *neuroticism* ini identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Seseorang yang dominan sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele.

Individu dengan *trait neuroticism* mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena sifat yang dimiliki individu tersebut sulit untuk memaafkan orang yang telah menyakitinya. Individu yang mengalami kesulitan memaafkan diri lebih cenderung mengalami depresi dan kecemasan (baik keadaan maupun sifat), sebaliknya individu yang tidak mengalami kesulitan memaafkan diri cenderung jarang mengalami depresi dan kecemasan. Menurut Maltby, *et al* (2008) individu dengan kecenderungan *trait neuroticism* menunjukkan sifat pendendam dan keinginan menjauhi individu yang telah menyakitinya hingga dua tahun setelah terjadinya konflik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasairin, Murdiana, dan Firdaus (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dimensi *neuroticism* dengan pemaafan dalam persahabatan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, artinya semakin rendah

neuroticism maka semakin tinggi pemaafan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan *neuroticism* pada *big five personality* dengan pemaafan pada mahasiswa, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti. Penelitian ini mengungkapkan hubungan *neuroticism* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa yang *neuroticism* cenderung sulit untuk memaafkan tetapi ketika memberikan pemaafan, mahasiswa akan menunjukkannya dengan rendahnya keinginan untuk melakukan balas dendam dengan tidak mencelakai dan justru memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan kebaikan terhadap sahabat yang telah menyakitinya. Berbeda dengan penelitian ini dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja sulit atau lebih rendah tingkat pemaafannya dibandingkan dewasa dan lanjut usia (Sadiq & Mehnaz, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *trait neuroticism* dalam *big five personality* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara *neuroticism* dalam *big five personality* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *neuroticism* dalam *big five personality* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sbagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial Klinis mengenai hubungan antara *trait neuroticism* pada *big five personality* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Sebagai bahan informasi bagi lembaga terkait mengenai bagaimana *trait neuroticism* pada *big five personality* mempengaruhi pemaafan pada remaja sehingga lembaga diharapkan dapat memahami remaja yang memiliki sikap pemaafan yang rendah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk penelitian yang terkait dengan *trait* kepribadian *neuroticism* dan pemaafan, serta dapat memberikan gambaran kepada praktisi psikologi dan masyarkat mengenai hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

